

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor	v
Pengantar Editor	viii
Daftar Isi	x

BIDANG SOSIAL DAN PEMBELAJARANNYA

Manajemen Berbasis Budaya Menuju Manusia Andal dan Berbudi Pekerti Luhur	3
<i>Mundilarno</i>	
PAUD Berbasis Keluarga sebagai Perwujudan Tripusat Pendidikan	8
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Andal dan Berbudi Pekerti	14
<i>Andik Wahyun Muqoyyidin</i>	
Pembiasaan dan Internalisasi Pengembangan Budi Pekerti dengan Strategi Pembelajaran Holistik	26
<i>Aris Munandar dan Astuti Wijayanti</i>	
Pengajaran Remaja yang Multikultur dengan Buku Derap Remaja Gereja Kristen Indonesia	36
<i>Wisnu Sapto Nugroho</i>	
Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Andal dan Berbudi Pekerti	47
<i>Ign. Suprih Sudrajat</i>	
Pengaruh Perbedaan Organisasi dan Kepercayaan terhadap Efektivitas Hubungan Mitra untuk Meningkatkan Volume Penjualan pada UMKM di Yogyakarta	54
<i>Ida Bagus Nyoman Udayana</i>	

BIDANG SAIN, MATEMATIKA, DAN PEMBELAJARANNYA

Implementasi Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Aljabar Boole Abstrak Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST Yogyakarta	67
<i>Esti Harini dan Istiqomah</i>	
Analisis Ranah Afektif dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Mata Kuliah Teori Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UST	74
<i>Istiqomah</i>	
Penanaman dan Pengembangan Karakter Inti Antikorupsi dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar	82
<i>Rosidah Aliim Hidayat</i>	

Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Praktikum, Diskusi, dan Presentasi Siswa Kelas X Konsep Perubahan Materi di SMK Piri 1 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011-2012	96
<i>Hadiyanto Sahputra</i>	
Implementasi Pendidikan Tamansiswa dalam Membentuk Mahasiswa Fisika yang Andal dan Berbudi Pekerti.....	103
<i>Hidayati</i>	
Kelas Industri sebagai Wahana Peningkatan Kompetensi Profesional bagi Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta	109
<i>Rabiman</i>	
Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Mata Kuliah Fisika Matematika II Melalui Pendekatan Pembelajaran Tuntas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika FKIP UST Semester Genap Tahun Akademik 2010/2011	118
<i>Widodo Budhi</i>	
Pembuatan dan Uji Aplikasi Pupuk Organik Cair Berbahan Baku Kotoran Hewan pada Hidroponik Sawi.....	123
<i>Yacobus Sunaryo</i>	

BIDANG HUMANIORA DAN PEMBELAJARANNYA

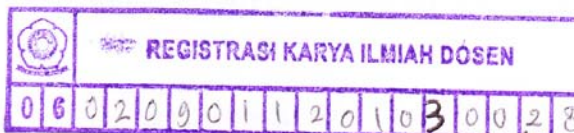
Kekuatan Penelitian Kualitatif sebagai Budaya Penghasil Pengetahuan	135
<i>Chaerun</i>	
Infant Ego Development in Psychoanalysis Perspective	146
<i>Titik Muti'ah</i>	
Respon Rekaman Mahasiswa Peserta Psikologi Observasi: Kejadian yang Tidak Disukai oleh Seseorang, dan Diharapkan Tidak Terulang Lagi	153
<i>Hartosujono</i>	
Educating Hearts and Heads	162
<i>Ridwan Arif Nugroho</i>	
Membangun Bangsa yang Berkarakter Melalui Budaya Literasi	168
<i>Izzah</i>	
Konstruksi SDM Berkarakter Nilai-nilai yang terdapat pada Expose Poster di PPKK Universitas Airlangga	175
<i>Tubiyono</i>	
Mengembangkan Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pemelajaran Apresiasi Sastra	181
<i>Wijaya Heru Santosa</i>	
Guritan: Upaya Pengenalan, Pelestarian, dan Pembentukan Karakter Bangsa.....	193
<i>Suhardi Mukmin</i>	
Sifat Orang Jawa Dilihat dari Pemakaian Bahasanya	201
<i>Basuki</i>	

Peribahasa Bahasa Indonesia sebagai Media Penanaman Budi Pekerti	213
<i>Nusarini</i>	
Upaya Membina Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman untuk Menjadi Andal dan Berbudi Pekerti	222
<i>Endang K. Trijanto</i>	
Pendidikan Karakter dengan Menulis Ilokusi pada Pemelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA	226
<i>Sutarsih</i>	
Membentuk Karakter Anak yang Andal dan Berbudi Pekerti melalui Intensitas Pemberian Dongeng Sejak Dini	233
<i>Yudho Bawono</i>	
<i>GEISHA: Dewi Tradisi, Kekuasaan, dan Identitas Diri</i> (dalam <i>Perempuan Kembang Jepun dan Kembang Jepun</i>)	242
<i>Novi Anoeграjekti</i>	
Biodata Penulis	248

MEMBANGUN BANGSA YANG BERKARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI

Izzah

FKIP Universitas Sriwijaya



A. Pendahuluan

Pendidikan yang bermuara pada pembentukan karakter perlu digalakkan kembali pada saat budaya, moral, dan karakter bangsa Indonesia cenderung terpuruk saat ini. Hal itu terlihat, antara lain, makin maraknya pelaku tindakan korupsi dan tak sungkan lagi melakukan pembohongan publik. Sehubungan dengan itu, Kepala Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kota Ambon, J. B. Lopulalan (dalam Wibisono, 2010) menyatakan bahwa generasi muda yang kurang mendapatkan pendidikan karakter akan mudah terprovokasi dengan berbagai isu yang dapat memecahbelahkan persatuan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun bernegara. Sebaliknya, mereka yang telah mendapatkan pendidikan karakter mampu mengatasi semua persoalan tanpa kekerasan serta memiliki rasa persatuan yang tinggi,"

Dikatakan Mendiknas, Muhammad Nuh (dalam U, 2010), "Pendidikan budaya dan karakter bangsa tidak bisa dihafalkan, tetapi harus dilakukan. Para guru bisa memainkan peran untuk penguatan pendidikan budaya dan karakter anak bangsa," lebih lanjut dikatakannya, "...pendidikan budaya dan karakter bangsa itu tidak dibuat dalam bentuk mata pelajaran tersendiri. Tidak ada tambahan mata pelajaran, tetapi cukup dengan memberikan penguatan pada masing-masing mata pelajaran yang selama ini dinilai sudah mulai kendur."

Sehubungan dengan pernyataan di atas, pemelajaran Bahasa Indonesia pun hendaknya dapat dijadikan sarana membentuk bangsa yang berkarakter. Pemelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah pembinaan kepribadian di Unit Pelaksana Teknis Mata kuliah Namun sayang, pengembangan Kepribadian (UPT MPK) Universitas Sriwijaya selama tiga tahun terakhir ini tampaknya masih berorientasi pada teori kebahasaan, yakni ejaan, cara menentukan topik, cara membuat kerangka karangan, cara membuat wacana dan cara menulis surat dinas. Bahan-bahan ini termuat di dalam Buku Ajar yang ditulis oleh Tim Sembilan yang mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia di UPT MPK (Mukmin, ed., 2008). Salah satu upaya pembentukan kepribadian bangsa yang berkarakter adalah dengan memfasilitasi mahasiswa untuk lebih banyak membaca dan menulis. Dengan kata lain, budaya literasi perlu dimulai, dilakukan, dan dibiasakan di kampus. Budaya membaca dan menulis ini lambat laun akan membentuk bangsa yang berkualitas dan berkarakter.

Sebagai salah satu upaya untuk mencapai cita-cita itu, perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan model kolaborasi *reading-writing connection* yang ditawarkan Alwasilah (2007). Penelitian ini tergolong inovatif karena tidak hanya memfasilitasi mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan menulis dengan panduan yang sistematis, tetapi juga "mengajak" mahasiswa membaca dan menilai tulisan orang lain.

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yakni pada bulan September, Oktober, dan November 2011. Yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah bahasa Indonesia di UPT MPK Universitas Sriwijaya Tahun Akademik 2011/2012. Masalah dalam penelitian ini adalah apakah model kolaborasi *reading-writing connection* dapat meningkatkan keterampilan menulis esai pada mahasiswa Universitas Sriwijaya? Sementara itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah model kolaborasi *reading-writing connection* dapat meningkatkan keterampilan menulis esai pada mahasiswa Universitas Sriwijaya. Penelitian

ini secara umum bertujuan mengembangkan keterampilan menulis esai pada mahasiswa Universitas Sriwijaya.

Hasil dan temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih yang bersifat teoretis dan praktis dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya, untuk mengembangkan keterampilan menulis khususnya.

B. Tinjauan Pustaka

Ada kecenderungan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia saat ini belum mencapai target yang diharapkan, yakni pembelajaran yang berorientasi pada tercapainya kompetensi berbahasa, yakni terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Suyatno (2005:2) mendukung pernyataan itu dengan mengemukakan bahwa pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini mengalami kemunduran. Hal-hal yang menyebabkan terjadinya kemunduran itu, antara lain adalah pembelajaran hanyalah bersifat pemindahan isi. Tugas pengajar hanyalah menyampaikan pokok bahasan dan mengejar target keberhasilan yang bersifat semu. Sebaiknya, menurut Priyono (2004), Nurhadi (2004:59), dan Departemen Pendidikan Nasional (2003) pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia lebih ditekankan pada aspek kompetensi dan keterampilan. Untuk mencapai hal itu, diperlukan seperangkat kiat, baik berupa pendekatan, metode, teknik, strategi, media, maupun model yang variatif dan inovatif.

Salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap sulit, tetapi harus dikuasai mahasiswa adalah keterampilan menulis. Keterampilan ini tergolong keterampilan tingkat tinggi. Hal ini disebabkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang multikompleks, yang membutuhkan sejumlah kemampuan dan rangsangan. Pentingnya kegiatan menulis ini bukan saja sebagai sarana berkomunikasi dan berekspresi. Lebih dari itu, menulis menurut Hernowo (2003:9) merupakan sarana pengembangan potensi diri. Oleh sebab itu, keterampilan ini sangat penting dikuasai mahasiswa.

Seorang wartawan Jepang, Katsujiro Ueno menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dikuasai setiap orang dengan cara rajin berlatih. Beliau menganalogikan kegiatan menulis seperti belajar bersepeda. Seseorang tidak dapat mengendarai sepeda jika hanya diberikan teori-teori bersepeda. Berlatih dan terus berlatih menulis adalah satu hal yang biasa dilakukan di sekolah-sekolah di Jepang, mulai dari tingkat pendidikan yang paling rendah (Rina, 2001:39).

Agar mahasiswa terampil menulis berbagai jenis tulisan diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dan inovatif. Beberapa penulis terkenal sekaligus praktisi pendidikan, seperti DePorter dan Hernacki (2003), Wycoff (2003), dan Hernowo (2003) memilih model yang menyenangkan, yang dapat mengembangkan imajinasi pembelajar. Hal senada pun dilontarkan oleh Rooijackers (1991:132) yang menyatakan bahwa pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan jika menggunakan model yang tepat, variatif, dan inovatif.

Lebih lanjut Leonhardt (2001) menyatakan bahwa apa pun jenis tulisan yang ditawarkan sebenarnya tergolong sulit bagi pembelajar. Hal ini disebabkan mereka belum terlatih menulis. Oleh sebab itu, kemampuan menulis ini harus dipancing dengan model pembelajaran yang tepat. Salah satu cara untuk memancing dan memotivasi minat siswa untuk menulis, menurut Alwasilah (2007) adalah dengan menerapkan model kolaborasi *reading-writing connection*.

Menulis terdiri atas tiga tahap, yaitu *prewriting*, *writing*, dan *rewriting* (Hedge, 1992:19). Langkah awalnya harus dimulai dengan membaca. Makin banyak membaca, hasil tulisan akan makin baik (Subadiyono, 2006). Setelah itu, Alwasilah (2007) memberikan formulasi dalam memudahkan menulis dengan menerapkan model kolaborasi *reading writing connection*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

Langkah pertama:

Bacalah wacana esai dengan seksama. Untuk memudahkan mahasiswa, ikutilah langkah-langkah berikut (tahap-tahap ini disebut tahap prapenulisan).

1. Bacalah dengan cepat seluruh isi tulisan untuk mendapatkan gambaran ide secara keseluruhan.
2. Baca sekali lagi dengan lebih seksama.
3. Gunakan stabilo, pulpen, atau pensil untuk menandai hal-hal yang menarik, meragukan, mengagetkan, atau yang membuat penasaran.
4. Mungkin mereka akan menggarisbawahi, melingkari, menandai, atau bahkan mengomentari pada margin kiri atau kanan, atau pada spasi yang ada.
5. Komentar mereka dapat berupa pujian, hardikan, decak kagum, koreksi, elaborasi, atau "No comment" saja.
6. Mungkin juga pada bagian akhir tulisan itu mereka akan menuliskan komentar sekehendak mereka, sebagai refleksi dan reaksi pribadi.
7. Semua ini adalah bagian dari proses membaca kritis sekaligus merupakan strategi membaca yang tepat.

Langkah Kedua:

Setelah membaca kritis, mahasiswa diharapkan mendapat gambaran tentang tulisan esai. Untuk memantapkan hal itu, mereka bebas melakukan tanya jawab (interaksi), baik kepada teman sekelasnya maupun kepada dosen pengampu. Setelah itu, mereka diberikan **panduan menulis esai** sebagai berikut (tahap-tahap ini disebut tahap penulisan/*writing*).

1. Lihatlah album foto diri mahasiswa dan atau foto keluarganya untuk memperoleh gagasan (ini panduan esai naratif yang paling sederhana)
2. Berbicaralah pada kakek, nenek, dan atau orang tua.
3. Lengkapilah beberapa ungkapan seperti, "Saya ingat"
4. Buatlah gambar jalan raya dari A sampai Z yang membentangkan kisah hidup mereka. Tandailah kejadian-kejadian yang sangat penting atau yang paling mengesankan dalam hidup.
5. Gunakan buku harian atau catatan harian untuk lebih memudahkan bercerita.
6. Kumpulkan bahan-bahan untuk setiap kategori fase kehidupan, misalnya kejadian di masa kecil, masa TK, masa SD, masa SMP, masa SMA, masa kuliah S1, dan sebagainya.
7. Yang paling penting dalam membuat esai naratif adalah penyajian detil-detil cerita untuk menjawab 5 W (*Who, What, When, Where, dan Why*) yang berisi ihwal pengalaman dan kejadian pada bagian isi. Sementara itu, paragraf awal sebuah esai harus memuat pernyataan tesis yang merupakan "kunci" untuk diuraikan pada bagian isi.
8. Rambu-rambu menulis esai yang perlu diingat adalah bentuknya terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan inilah yang menentukan warna tulisan esai, yaitu adanya pernyataan tesis. Dari pernyataan tesis itulah dapat diprediksi jumlah paragraf dalam tulisan esai. Pada bagian isi harus diuraikan satu per satu hal yang terdapat pada pendahuluan. Sementara itu, pada bagian penutup harus merupakan simpulan dari bagian terdahulu. Kata kunci sebuah simpulan dapat berupa kata *jadi, dengan demikian, simpulan dari tulisan ini adalah*, dan sebagainya.

Langkah Ketiga:

Berikut ini adalah langkah-langkah kolaborasi untuk menilai tulisan esai yang telah dibuat teman sekelas. Bagian ini adalah tahap *editing*.

1. Mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri atas 3-4 orang.
2. Upayakan ada jarak yang cukup supaya masing-masing kelompok tidak saling mengganggu.

3. Masing-masing anggota membaca karangan orang lain di dalam kelompoknya.
4. Sewaktu membaca perhatikan mekanik tulisan. Tandai "dosa-dosa kecil" menggunakan tinta warna-warni agar tampak variatif. Perhatikan hal-hal berikut.
 - 1) Apakah karangan diberi nomor halaman
 - 2) Apakah karangan diberi tanggal.
 - 3) Apakah karangan distrepler rapi sehingga tidak mudah tercecceer.
 - 4) Apakah judul dan subjudul tidak diberi titik
 - 5) Penulisan nama orang tidak diberi gelar akademis dan hanya nama belakangnya saja.
 - 6) Judul artikel dari koran diberi tanda petik.
 - 7) Nama koran dan nama buku ditulis dengan huruf miring.
 - 8) Semua tanda baca harus menempel pada kata, tidak boleh ada spasi lebih.
 - 9) Setelah koma, titik koma, dan titik dua diberi satu ketukan spasi agar ada jarak yang wajar antara dua kata. Hal ini tidak berlaku pada tanda pisah.
 - 10) Setelah titik, tanda tanya, dan tanda seru diberi dua ketukan spasi agar ada jarak yang wajar antara dua kalimat. Akan tetapi, setelah tanda kurung buka dan sebelum kurung tutup tidak ada spasi ekstra.
 - 11) Tidak boleh ada salah eja/salah ketik.
 - 12) Pemotongan kata pada akhir baris harus sesuai dengan silabifikasi dan tidak ada spasi ekstra sebelum atau sesudah tanda pemisah suku kata
 - 13) Semua istilah asing harus dicetak miring.
 - 14) Angka dari nol sampai sembilan harus ditulis dengan huruf, bukan angka. Angka sepuluh dan seterusnya ditulis dengan angka.
 - 15) Penulisan bibliografi harus baku: alfabetis, dimulai dari nama belakang, tanpa gelar, tahun penerbitan, judul buku dicetak miring, judul artikel diberi tanda petik, mencantumkan nama kota, nama penerbit. Ada beberapa cara penulisan bibliografi, mahasiswa boleh memilih salah satunya. Yang penting konsisten.
5. Baca setiap kalimat dan cermati hal-hal berikut.
 - 1) Kalimat harus ada subjeknya.
 - 2) Kalimat harus ada predikatnya.
 - 3) Antara subjek dan predikat tidak boleh ada koma.
 - 4) Setiap kalimat harus menyampaikan pesan yang logis dan bernalar.
 - 5) Satu paragraf engan paragraf lainnya harus sinambung dan logis, tidak ada loncatan-loncatan yang mengagetkan atau menjengkelkan pembaca.
 - 6) Tandailah karangan itu dengan tanda tanya, komentar, pujian, tantangan, dan saran-saran yang konstruktif.
 - 7) Pada akhir tulisan itu cantumkan bukti kolaborasi sebagai berikut.

Kolaborator 1: -----	Tanggal: -----	Paraf: -----
Kolaborator 2: -----	Tanggal: -----	Paraf: -----
Kolaborator 3: -----	Tanggal: -----	Paraf: -----
Kolaborator 4: -----	Tanggal: -----	Paraf: -----
6. Tanyakan langsung kepada penulisnya manakala ditemukan hal-hal yang tidak jelas, aneh, atau tidak bernalar.
7. Kembalikan karangan yang telah dikomentari itu kepada penulisnya untuk ditulis ulang.
8. Minggu berikutnya Anda melakukan kerja kelompok (kolaborasi) serupa pada karangan yang sudah direvisi oleh penulisnya
9. Kegiatan kolaborasi dan revisi ini dilakukan minimal empat kali.
10. Karangan yang telah direvisi empat kali diserahkan kepada dosen pengampu untuk mendapatkan *feedback* lain.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan kuasi-eksperimen. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester 1. Para mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah mereka yang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia di UPT MPK Universitas Sriwijaya. Data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian diperoleh dari observasi, tes, dan kuesioner. Tes yang digunakan adalah tes menulis esai yang diberikan pada awal dan akhir penelitian yang akan dibandingkan hasilnya.

Model pembelajaran yang diujicobakan dalam penelitian ini dilengkapi dengan skenario pembelajaran dan pertanyaan pemandu yang disusun berdasarkan tahap-tahap pada model KRWC, lembar observasi, kuesioner untuk mahasiswa, serta pedoman penilaian menulis esai.

D. Hasil dan Pembahasan

Sebagai data awal di kelas eksperimen diperoleh nilai rerata tes awal menulis esai, yaitu 62,76. Sementara itu, di kelas kontrol diperoleh nilai rerata 62,34. Rerata nilai menulis esai mahasiswa di kedua kelas tergolong sama, yakni dalam kategori sedang. Setelah pembelajaran dengan menerapkan model KRWC, nilai rata-rata di kelas eksperimen meningkat menjadi 80,22. Persentase rata-rata *gain* antara tes awal dengan tes akhir di kelas kuasi-eksperimen adalah 18,08 %.

Pengujian hipotesis didasarkan atas perbedaan nilai signifikan dengan nilai taraf 0,05. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah H_0 : rata-rata nilai pretes dan pascates tidak berbeda signifikan. Sementara itu, H_a : rata-rata nilai pretes dan pascates berbeda signifikan.

	Paired differences			95% confidence interval of difference		t	df	Sig. (2 tailed)
	Mean	Std. Dev	Std.error mean	lower	upper			
Pair 1 $X_1 - X_2$	-18,0814	20,60193	3,14177	-24,42	-11,74	-5,755	42	0,000

Berdasarkan tabel di atas, diketahui rata-rata kemampuan menulis esai mahasiswa saat tes awal dengan tes akhir berbeda. Karena nilai signifikansi pretes--pascates adalah 0,000 lebih kecil dari nilai nyata 0,05 maka H_0 ditolak. Artinya, rata-rata nilai tes awal dan tes akhir terdapat perbedaan secara signifikan. Artinya, terdapat peningkatan kemampuan menulis esai bagi mahasiswa MPK Universitas Sriwijaya.

Paired Samples Correlations

Pair 1	X1 & X2	43	.040	.799
--------	---------	----	------	------

Selanjutnya, berdasarkan uji homogenitas pada tabel ini didapatkan nilai korelasi sebesar 0,040. Ini menunjukkan bahwa $0,040 < 0,05$. Untuk uji homogenitas didapatkan hasil 0,799. Angka ini $> 0,05$. Artinya, data tersebar merata, sehingga memenuhi syarat untuk uji t. Dari tabel ini dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pada hasil tes awal dan tes akhir pada kelas kuasi-eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model KRWC terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis esai pada mahasiswa MPK Universitas Sriwijaya.

E. Hasil Observasi, Angket, dan Pembahasan

Hasil observasi terhadap tahap-tahap pembelajaran di kelas kuasi-eksperimen yang menggunakan model KRWC menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung baik. Hal ini disebabkan, antara lain, bahwa dosen menginformasikan terlebih dahulu mengenai pentingnya memiliki kemampuan membaca kritis dan keterampilan menulis. Pada tahap awal ditanamkan betul mengenai koneksi antara membaca dan menulis. Dosen juga memberikan motivasi bahwa orang yang piawai menuangkan idenya dalam tulisan adalah salah satu ciri orang yang cendekia. Di samping itu, penggunaan model KRWC telah diinformasikan terlebih dahulu kepada mahasiswa. Selain itu, suasana kelas dirancang tertib, komunikatif, dan demokratis, sehingga mahasiswa cenderung nyaman selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil angket, kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya menulis esai dapat digolongkan sangat baik ditinjau dari komponen tujuan, materi pembelajaran, metode, media, dan evaluasi. Melalui angket diketahui bahwa model KRWC dapat memudahkan mahasiswa dalam menulis esai karena (1) langkah-langkahnya jelas, (2) contohnya konkret, (3) dirangsang dengan bacaan sebelum menulis esai, dan (4) tulisan dikomentari, sehingga dapat diperbaiki. Topik-topik teks esai yang diberikan kepada mahasiswa di kelas eksperimen adalah (1) "Malas", (2) "Tokoh yang Inspiratif", (3) "Perguruan Tinggi", (4) "Wirausaha", (5) "Agama", (6) "Membaca". Topik-topik tulisan pun dipilih berdasarkan topik bacaan, yakni (1) Pentingnya mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, (2) Malas, (3) Diri sendiri, dan (4) Lingkungan.

Seperti diketahui bahwa esai terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup/simpulan. Ciri khas bagian pendahuluan adalah adanya pernyataan tesis yang dapat menuntun penulis dalam menguraikan bagian isi. Misalnya, salah seorang mahasiswa membuat pernyataan tesis *malas memiliki tingkatan, yaitu tingkat rendah, tingkat sedang, dan tingkat tinggi*. Pada bagian isi diuraikanlah ketiga tingkatan itu. Selanjutnya, mahasiswa menutup tulisannya dengan *Jadi, malas memiliki tiga tingkatan. Semua itu merupakan penghalang kesuksesan kita, sehingga mesti dihindari*. Jadi, dapat diprediksi jumlah paragraf untuk esai yang seperti ini minimal lima paragraf, yakni, (1) pendahuluan, (2) malas tingkat rendah, (3) malas tingkat sedang, (4) malas tingkat tinggi, dan (5) penutup/simpulan.

F. Simpulan

Pemelajaran Bahasa Indonesia mestinya berbasis pada keterampilan membaca dan bermuara pada keterampilan menulis. Pemelajaran bahasa dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca kritis dan menulis esai dapat dilakukan dengan menerapkan model kolaborasi *reading writing connection* (KRWC). Model KRWC mampu memotivasi mahasiswa untuk membaca tulisan lebih banyak. Model ini lebih aplikatif dan terbukti dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis.

Pemelajaran menulis menggunakan model ini terasa lebih gampang karena jelas langkahnya dan konkret contohnya. Di samping itu, mahasiswa menjadi lebih percaya diri ketika menulis dan membacakan tulisannya. Pembelajaran seperti ini bukan tidak mungkin lambat laun dapat membentuk karakter mahasiswa menjadi lebih cerdas, berwawasan, dan percaya diri karena mereka merasa telah memiliki keterampilan, khususnya membaca dan menulis.

Daftar Pustaka

- Alderson, J.C. 1995. *Language Test Construction and Evaluation*. New York: Cambridge University Press.
- Alwasilah, Chaedar. 2007. *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie. 2000. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Penerjemah: Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Hedge, T. 1992. *Writing*. Oxford: Oxford University Press.
- Hernowo. 2003. *Quantum Writing: Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Leonhardt, M. 2001. *Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis*. Bandung: Kaifa.
- Mukmin, Suhardi (ed). 2008. *Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Priyono, Dwi. 2004. "Kurikulum Berbasis Kompetensi Memberi Peluang bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia," makalah disampaikan dalam Seminar Nasional V Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya. Palembang: Program Pascasarjana, Universitas Sriwijaya.
- Rina, T.K. 2001. "Pelajaran Mengarang ala Jepang," dalam *Pelangi Pendidikan*, Volume 4, No. 1, Tahun 2001. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Rooijackers, Ad. 1991. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: PT Grasindo.
- Santosa, Puji. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setiawan. 2003. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Penulisan Kreatif*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Subadiyono. 2006. "Peningkatan Pemahaman Bacaan dengan Menggunakan Pendekatan Interaktif," Disertasi. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Suyatno. 2005. *Permainan Pendukung Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- U, Tri Wihyiu. 2010. "Depdiknas Masukkan Pendidikan Karakter Bangsa dalam Kurikulum," *Suara Karya*, 15 Jan 2010. Jakarta.
- Wibisono, B Kunto. 2010. "Pendidikan/ilustrasi," Jakarta: Antara.
- Wycoff, J. 2003. *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan-Pikiran*. Bandung: Kaifa.